

MOTIF *LIPA SABBE* (SARUNG SUTERA) SENGGANG KABUPATEN WAJO PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2013

Andi Dwi Eka Wahyuni

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
dwi3k4w@yahoo.com

Inty Nahari

Dosen Pembimbing PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Lipa sabbe merupakan sarung tenun ATBM suku Bugis. Salah satu daerah penghasil tenun terbesar di Sulawesi Selatan adalah kota Sengkang, ibu kota kabupaten Wajo. *Lipa sabbe* memiliki motif, ragam hias dan warna yang khas dan dibuat secara turun temurun. Seiring perkembangan jaman, motif, ragam hias, warna dan fungsi dari *lipa sabbe* mengalami perkembangan. Penenun bebas menciptakan motif dan memberikan nama pada *lipa sabbe*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif, ragam hias, warna dan fungsi *lipa sabbe* Sengkang tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran tentang motif *lipa sabbe* di Sengkang kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap 2 pengusaha *lipa sabbe* terbesar di Sengkang berdasarkan data dari Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan ditinjau dari modal dan kekayaan bersih. Hasil penelitian motif *lipa sabbe* tahun 2013 terdapat 14 motif yang terdiri atas: *sobbi' tettong*, KDI, *bali are'*, *sobbi' lobang*, *sobbi' pucuk*, *sobbi' kristal renni*, *sobbi' lobang balo renni pucuk*, *pucuk rebbung*, kristal, *sobbi' kristal lobang*, *eppa warna*, *bali are' tettong*, *barong dan panji tengnga*. Ragam hias yang terkandung pada motif *lipa sabbe* pada tahun 2013 lebih beragam seiring perkembangan jaman dan kreasi penenun seperti: 1) ragam hias geometris berupa garis vertikal, garis horisontal, bentuk kotak-kotak, belah ketupat, segitiga, 2) ragam hias tumbuhan berupa kelopak bunga yang telah mengalami penyederhanaan bentuk asli (stilasi tumbuhan) dan tunas bambu, serta 3) ragam hias benda alam berupa batu kristal dan benda alam. Warna yang diterapkan pada *lipa sabbe* adalah hijau, merah, kuning, ungu, biru, cokelat, jingga, putih, hitam, perak serta emas. *Lipa sabbe* memiliki fungsi sebagai 1) busana adat Bugis, 2) digunakan pada upacara adat seperti pesta panen, *mappadandang* serta penyambutan tamu, 3) digunakan pada acara pernikahan seperti *mappacci*, pengiring pengantin, tamu undangan serta hadiah kepada pengantin pria, 4) digunakan pada acara daerah seperti festival daerah serta pemilihan putera dan puteri daerah, serta 5) barang komoditi unggulan daerah.

Kata Kunci : *Lipa sabbe*, Sengkang, Motif, Ragam Hias, Warna, Fungsi

Abstrack

Lipa sabbe is ATBM woven sarong of Bugis ethnic. One of the biggest sarong production regions in South Sulawesi is Sengkang city, capital of Wajo district. *Lipa sabbe* has typical motive, ornament, and colour, it made from hereditarily. Over the time, motive, ornament, colour, and function of *lipa sabbe* have progression. Weaver freed to creatie motive and give name to the *lipa sabbe*. Purpose of this research was to know motive, ornament, colour, and function of Sengkang *lipa sabbe* in 2013. This research was descriptive qualitative research which giving description about motive of *lipa sabbe* (silk sarong) in Sengkang district of Wajo South Sulawesi province in 2013. Data collecting method used interview, observation, and documentation on 2 biggest *lipa sabbe* producers in Sengkang based on Departement of Cooperation, UMKM, trading and industry. From the research, motive of *lipa sabbe* in 2013 founded 14 motives, there are: *sobbi' tettong*, KDI, *bali are'*, *sobbi' lobang*, *sobbi' pucuk*, *sobbi' kristal renni*, *sobbi' lobang balo renni pucuk*, *pucuk rebbung*, kristal, *sobbi' kristal lobang*, *eppa warna*, *bali are' tettong*, *barong and panji tengnga*. Ornaments contained on motive of *lipa sabbe* more diverse in 2013 as the development time and weavers creations such as: 1) a geometrical ornament vertical lines, horizontal lines, shapes squares, lozenges, triangular, 2) plants in the form of petals interest has been simplified form of the original (stylized plant) and bamboo shoots, and 3) the nature ornament objects such as rock crystal. The colour implemented on *lipa sabbe* are green, red, yellow, purple, blue, brown, orange, white, black, silver and gold. *Lipa sabbe* has function as 1) Bugis traditional dress, 2) used in traditional ceremonies such as a harvest festival, welcoming guests as well as *mappadandang*, 3) used in weddings such *mappacci*, bridesmaids, invited guests and gifts to a groom, 4) used in regional events such as local festivals and local elections sons and daughters, and 5) local main commodity.

Key words: *lipa sabbe*, motive, ornament, colour, function, Sengkang

PENDAHULUAN

Indonesia kaya dengan budaya, baik budaya kesenian maupun budaya etnik utamanya kain tradisional yang mempunyai ciri khas masing-masing yang menggambarkan kekhasan suatu daerah. Dari 34 provinsi yang ada di Indonesia hampir semua mempunyai kain tradisional. Kebutuhan akan sandang menuntut pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan kain. Salah satu cara membuat kain ialah menenun. Aktivitas tenun-menenun umumnya dijumpai di seluruh kawasan nusantara. Bentuk peralatan, cara kerja dan hasil pengolahannya memiliki banyak persamaan. Namun jika diteliti dengan seksama, akan nampak beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas tenunan suatu daerah. Budaya etnik ini sangat diharapkan untuk dilestarikan sepanjang masa, seperti halnya sarung dikenal oleh masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan, bahkan sarung selalu dipakai pada acara adat dan dipakai untuk sehari-hari. Demikian halnya di Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis yang menjadikan sarung sebagai pakaian adat yang dikenal nama *lipa sabbe*.

Salah satu keterampilan menenun dimiliki oleh masyarakat Sengkang yang merupakan ibu kota kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan dimana masyarakatnya memiliki keterampilan dan kepandaian dalam menenun dan menghasilkan kain tenun yang sangat indah. Aktivitas masyarakat Sengkang dalam mengelola sutera sudah dilakukan secara turun temurun, mulanya benang sutera merupakan benang impor dan mulai diusahakan sendiri di kota Sengkang. Sebagian warga di kota ini menggeluti kerajinan sutera. Bahkan, mereka pun melakukan proses pemeliharaan ulat sutera di rumah-rumah. Ulat sutera dibudidayakan pada kandang yang terletak bawah kolong rumah. Kondisi tanah yang subur memudahkan para warga untuk menanam pohon murbei yang merupakan pakan ulat sutera.

Tenun Sengkang memiliki tekstur yang lembut dan halus. Tenunan yang dihasilkan salah satunya adalah *lipa sabbe* yang berarti sarung sutera. *Lipa sabbe* merupakan pakaian tradisional suku Bugis yang ditunen sendiri oleh masyarakat menggunakan benang sutera dengan alat tenun gedongan atau alat tenun bukan mesin (ATBM). *Lipa sabbe* merupakan hasil kerajinan tenun yang menjadi kebanggaan suku Bugis, sehingga anggota masyarakat masih menggunakannya sebagai pakaian adat, terutama dalam upacara dan pesta tradisional.

Lipa sabbe memiliki motif dan warna yang khas. Motif pada *lipa sabbe* pada umumnya menggunakan bentuk geometris, yaitu kotak-kotak. Selain corak dan motif yang khas. Sampai saat ini, *lipa sabbe* masih digunakan oleh masyarakat pada upacara adat maupun acara pesta dan sudah banyak tercipta motif yang beraneka ragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diangkat judul “**Motif *Lipa sabbe* (Sarung Sutera) Sengkang kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013**”.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana motif, ragam hias, warna serta fungsi *lipa sabbe* Sengkang tahun 2013. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui motif, ragam hias, warna serta fungsi *lipa sabbe* Sengkang tahun 2013

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yaitu data yang sebenarnya dan merupakan suatu nilai dibalik nilai yang tampak yang lebih menekankan pada makna status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Arikunto, 1990:110). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang motif *lipa sabbe* (sarung sutera) Sengkang kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013.

A. Definisi Operasional Objek Penelitian

1. *Lipa sabbe* adalah sarung tenun yang terbuat dari 100% benang sutera yang diproduksi di Sengkang kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan
2. Motif adalah kerangka gambar yang membentuk corak keseluruhan pada *lipa sabbe* di Sengkang kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan.
3. Ragam hias adalah bentuk dasar yang menjadi pola ulang yang diterapkan pada *lipa sabbe* Sengkang kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan
4. Warna yang diteliti merupakan warna yang diterapkan pada *lipa sabbe* di Sengkang kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan
5. Fungsi merupakan kegunaan berdasarkan kesempatan pemakaian dan tujuan dari pembuatan *lipa sabbe*

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Sengkang ibukota kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan pada 2 pengusaha terbesar di Sengkang berdasarkan data dari Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan diperoleh pengusaha terbesar ditinjau dari modal dan kekayaan bersih di bidang Industri Sutera terbesar yaitu Industri Sutera ARKAN dan Sutera Warna.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan April 2012 s.d Mei 2013.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1998:114). Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. *Person* (orang)

Sumber data *person* adalah 2 pengusaha terbesar di Sengkang. Pengusaha *lipa sabbe* ini merupakan orang yang mengerti dan telah memiliki pengalaman serta memahami filosofi dari *lipa sabbe* itu sendiri. Pengusaha tersebut adalah; 1) Muhammad Kurnia Syam dengan nama usaha Industri Sutera 2) Hj. Rahmawati Mudakhir dengan nama usaha Sutera Warna.

2. *Place* (tempat)

Sumber data *place* merupakan sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.

a. Diam, yaitu ruangan atau toko penjualan *lipa sabbe* yang berada di Kota Sengkang maupun di daerah lainnya.

b. Bergerak, yaitu aktivitas dan kinerja pengrajin *lipa sabbe*.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian disusun dari awal pelaksanaan sampai akhir penelitian sehingga memperoleh data yang diinginkan. Prosedur penelitian terbagi menjadi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis data.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan 1) studi pendahuluan dengan melakukan pengamatan di Makassar, Bone, Soppeng dan Sengkang dimana masih banyak masyarakat yang masih menggunakan *lipa sabbe* pada acara adat dan pesta serta mengunjungi sentra pengrajin *lipa sabbe* di Sengkang, 2) Konsultasi judul dengan dosen pembimbing, 3) menyusun proposal penelitian, 4) melaksanakan proposal penelitian, 5) menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi yang ditujukan kepada narasumber, serta 6) mengurus surat ijin penelitian

Kegiatan ini dilakukan pengambilan data penelitian yang meliputi; 1) Menentukan narasumber yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, 2) Meminta ijin untuk melakukan penelitian, 3) melaksanakan wawancara dengan narasumber sesuai dengan pedoman wawancara, 4) melakukan pengamatan dengan narasumber sesuai dengan pedoman observasi, serta 5) pengambilan gambar (dokumentasi) terhadap objek penelitian.

2. Tahap analisis data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data yaitu mengelola data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan disusun sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditentukan kemudian melakukan penarikan kesimpulan dari hasil pengelolaan data.

E. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Interview (wawancara), Observasi dan dokumentasi.

1. Interview

Wawancara yang dilakukan berdasarkan pada pedoman yang telah dibuat oleh peneliti. Secara garis besar pedoman wawancara berisi pertanyaan tentang motif, ragam hias, warna serta fungsi *lipa sabbe*.

2. Observasi

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melengkapi format pengamatan sebagai instrumen untuk menggali lebih dalam tentang nama motif, ragam hias, dan warna *lipa sabbe* Sengkang.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang didapatkan berupa foto-foto *lipa sabbe* Sengkang untuk melihat motif, ragam hias dan warna yang terkandung di dalamnya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan efisien (Arikunto, 2000).

Adapun instrumen penelitian ini terdiri atas pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. Pedoman wawancara

2. Pedoman observasi

G. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi.

Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2007:273), *triangulasi is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence data sources or multiple data collection procedures.*

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari 2 narasumber, yaitu Industri Sutera ARKAN dan Sutera Warna. Setelah data diperoleh dari kedua narasumber berupa jawaban wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap *lipa sabbe*, kemudian data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan mengenai motif, ragam hias, warna dan fungsi *lipa sabbe*.

2. Triangulasi teknik

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa interview lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi terhadap *lipa sabbe*. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

H. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2007:246), aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data antara lain *data reduction*, *data display* serta *conclusion drawing*.

1. *Data Reduction* (reduksi data)
Data yang diperoleh di fokuskan pada motif, ragam hias, warna dan fungsi *lipa sabbe* Sengkang tahun 2013.
2. *Data Display* (penyajian data)
Penyajian data pada penelitian ini berupa uraian yang di lengkapi dengan gambar tentang motif, ragam hias, warna dan fungsi *lipa sabbe* Sengkang tahun 2013.
3. *Conclusion Drawing (verification)*
Pada penelitian ini, kesimpulan diperoleh dari data yang telah dikumpulkan dan didukung dengan bukti-bukti berupa gambar dan foto *lipa sabbe* dari narasumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Sengkang kabupaten Wajo Pripinsi Sulawesi Selatan, diperoleh data sebagai berikut:

1. Narasumber I (Sutera Warna)

a. *Lipa sabbe*

Lipa sabbe yang diproduksi oleh Sutera Warna berasal dari benang sutera asli dengan ukuran standar yaitu 190cm x 120cm. Lama pembuatan *lipa sabbe* antara 1 minggu hingga 1 bulan, hal ini disebabkan pengrajin menggunakan mesin tenun ATBM dan gedogan. Harga untuk satu potong *lipa sabbe* berkisar antara Rp.300.000,00 hingga Rp.500.000,00.

b. Motif *lipa sabbe*

Lipa sabbe yang diproduksi oleh Sutera Warna memiliki motif yang beraneka ragam, antara lain *lipa sabbe cure' tettong*, *lipa sabbe cure' KDI*, *lipa sabbe cure'bali are'*, *lipa sabbe cure'sobbi'* pucuk, *lipa sabbe cure'lobang balo renni* pucuk, *lipa sabbe cure'eppa* warna dan *lipa sabbe cure' barong*.

c. Warna *Lipa sabbe*

Pewarna yang digunakan oleh Sutera Warna adalah pewarna kimia. Bahan pewarna yang digunakan ada 3 macam yaitu *eriyonil* yang bersifat asam, *basis*, dan *direct*.

Warna yang diterapkan pada *lipa sabbe* ditentukan oleh para pengrajin. Warna yang digunakan adalah warna-warna kontras. Kombinasi warna yang diterapkan adalah 2 hingga 6 kombinasi warna. Dalam satu potong motif terdapat beberapa seri warna.

d. Fungsi *Lipa Sabbe*

Pada umumnya *lipa sabbe* digunakan sebagai busana adat Bugis yang dikenakan oleh semua golongan baik wanita maupun pria. *Lipa sabbe* juga digunakan pada upacara adat seperti upacara pesta panen *mappalili* yaitu upacara yang dilakukan sebagai tanda syukur kepada *dau ase* (dewa padi) dan *mappadandang* yaitu rasa syukur yang dilakukan karena panen berlimpah yang disambut dengan sukacita, serta acara pernikahan. Seiring perkembangan jaman, *lipa sabbe* digunakan para wanita untuk mengisi waktu luang yang berkembang menjadi produk yang mendorong ekonomi.

2. Narasumber II (Industri Sutera ARKAN)

a. *Lipa sabbe*

Produk berupa *lipa sabbe* yang dihasilkan memiliki keunggulan dibandingkan pengusaha lain karena bahan yang digunakan adalah bahan yang terbuat dari benang sutera asli (100%) dan memiliki ukuran jumbo (250cm x 120cm). Untuk satu potong *lipa sabbe* dapat diselesaikan dalam waktu 3 hari hingga 1 minggu, tergantung dari motif *lipa sabbe* itu sendiri. Satu potong *lipa sabbe* memiliki kisaran harga antara Rp.750.000,00 hingga Rp.1.000.000,00.

b. Motif *Lipa Sabbe*

Motif *lipa sabbe* dari kedua narasumber antara lain; *lipa sabbe cure' sobbi' tettong* dengan 2 variasi, *KDI, bali are'*, *sobbi' lobang sobbi' pucuk, sobbi' kristal renni, lobang balo renni pucuk, pucuk rebbung, kristal, sobbi' kristal lobang, eppa* warna, *bali are' tettong, barong* serta *panji tengnga*.

c. Warna *lipa sabbe*

Pewarna yang digunakan oleh industri sutera ARKAN adalah pewarna kimia yaitu pewarna dingin dengan jenis *prosiium*. Warna yang dihasilkan memiliki warna yang terang dan tahan lama serta tidak mudah luntur.

Warna yang diterapkan pada *lipa sabbe* tergantung pada pencipta motif itu sendiri dan permintaan atau selera konsumen. Untuk satu potong *lipa sabbe* biasanya memiliki kombinasi warna yang bervariasi, 2 hingga 7 kombinasi warna. Warna yang digunakan merupakan warna-warna kontras yang mencerminkan ciri khas dari *lipa sabbe*.

d. Fungsi *lipa sabbe*

Pada umumnya *lipa sabbe* digunakan sebagai pakaian adat, baik untuk pria maupun wanita. *Lipa sabbe* juga digunakan pada upacara adat dan pernikahan sebagai alat pelengkap dalam upacara *mappacci* yaitu acara pemberian restu kepada calon pengantin dimana *lipa sabbe* disusun hingga 12 lapis dibawah telapak tangan calon pengantin. Seiring dengan perkembangan jaman, *lipa sabbe* tidak hanya digunakan pada

upacara adat tetapi pada juga digunakan pada acara daerah seperti festival daerah, pemilihan putera dan puteri daerah serta tarian daerah. *Lipa sabbe* juga berkembang menjadi komoditi unggulan daerah khususnya kota Sengkang. Di Industri Sutra ARKAN, *lipa sabbe* memiliki kedudukan tersendiri karena memiliki nilai jual yang cukup tinggi hingga konsumen memesan sendiri dan menentukan motif serta warna dari *lipa sabbe* yang mereka inginkan. Konsumen berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, misalnya Bupati Pangkep yang memesan *lipa sabbe* untuk acara pernikahan putrinya.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari kedua narasumber, *lipa sabbe* mengalami perubahan pada tahun 2013 yang diletar belakangi oleh perkembangan jaman, kreatifitas pengrajin, kebutuhan masyarakat serta keinginan untuk melestarikan kebudayaan tradisi daerah.

1. *Lipa sabbe*

Bentuk *lipa sabbe* pada mulanya dipasarkan dalam bentuk lembaran dengan ukuran standar 190 cm x 60 cm, pada tahun 2013 ada yang dipasarkan dalam bentuk sambungan dengan ukuran 190 cm x 120 cm dan ukuran yang lebih besar 230 cm x 120 cm.

2. Motif *lipa sabbe*

Motif *lipa sabbe* pada awalnya hanya memiliki motif dasar kotak-kotak dengan ukuran besar, sedang dan kecil, pada tahun 2013 memiliki motif yang lebih beragam serta menggunakan teknik tenun seperti *sobbi* (penyisipan benang emas dan perak) dan penggunaan benang sutera dengan ukuran diameter yang berbeda sehingga memberi kesan timbul.

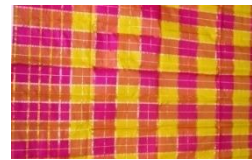
Motif *lipa sabbe* tahun 2013 ada 14 motif terdiri atas;

- a. *Lipa sabbe cure' sobbi' tettong*, motif ini merupakan pengembangan dari motif *sobbi'* yaitu motif yang yang dihasilkan dari teknik tenun sisipan yang menggunakan benang emas dan perak sebagai selingan



Gambar. *Lipa sabbe cure' sobbi' tettong*

- b. *Lipa sabbe cure' KDI*, merupakan pengembangan dari *cure' renni*, yaitu *lipa sabbe* dengan motif kotak-kotak yang berukuran kecil. Motif ini diciptakan pada saat maraknya penonton kontes dangdut yang diadakan oleh salah satu stasiun TV.



Gambar. *Lipa sabbe cure' KDI*

- c. *Lipa sabbe cure' bali are'*, memiliki motif timbul karena adanya perbedaan ketebalan benang yang digunakan dalam menenun



Gambar. *Lipa sabbe cure' KDI*

- d. *Lipa sabbe cure' sobbi' lobang*, merupakan pengembangan dari *lipa sabbe cure' tengnga*, yaitu *lipa sabbe* yang memiliki motif kotak-kotak yang berukuran sedang. Motif tersebut dikombinasikan dengan benang emas dengan teknik sisipan.



Gambar. *Lipa sabbe cure' KDI*

- e. *Lipa sabbe cure' sobbi' pucuk*, merupakan pengembangan dari *lipa sabbe cure' tengnga*, yaitu *lipa sabbe* yang memiliki motif kotak-kotak yang berukuran sedang. Motif tersebut dikombinasikan dengan benang emas dengan teknik sisipan.



Gambar. *Lipa sabbe cure' KDI*

- f. *Lipa sabbe cure' sobbi' kristal renni*, merupakan pengembangan dari motif *sobbi'* yaitu motif yang yang dihasilkan dari teknik tenun sisipan yang menggunakan benang emas dan perak sebagai selingan. Motif tersebut dikombinasikan dengan *cure' renni* yang merupakan motif dengan bentuk kotak-kotak yang berukuran kecil dengan ukuran yang sama besar pada bagian badan serta kotak-kotak yang lebih kecil pada bagian kepala *lipa sabbe*.



Gambar. *Lipa sabbe cure' KDI*

- g. *Lipa sabbe cure' sobbi' lobang balo renni pucuk*, merupakan pengembangan dari *cure' lobang* yaitu *lipa sabbe* yang memiliki motif kotak-kotak besar yang dipadukan dengan *cure' sobbi'* dengan menggunakan sisipan benang berwarna emas dan perak.



Gambar. *Lipa sabbe cure' KDI*

- h. *Lipa sabbe cure' pucuk rebbung*, merupakan motif yang mengalami pengembangan dari *cure' sobbi'*, yaitu motif yang dihasilkan dengan teknik menyisipkan benang emas dan perak pada saat menenun. Motif ini memiliki pinggiran berupa segitiga yang menyerupai tunas bambu.



Gambar. *Lipa sabbe cure' KDI*

- i. *Lipa sabbe cure' kristal*, memiliki motif berupa garis lurus vertikal yang di kombinasikan dengan motif kristal pada bagian badan dan kepala *lipa sabbe*.



Gambar. *Lipa sabbe cure' KDI*

- j. *Lipa sabbe cure' sobbi' kristal lobang*, merupakan pengembangan *lipa sabbe cure' lobang* yaitu *lipa sabbe* yang memiliki motif kotak-kotak besar yang dikombinasikan dengan motif-motif kristal dengan teknik sisipan benang perak.



Gambar. *Lipa sabbe cure' KDI*

- k. *Lipa sabbe cure' eppa warna*, merupakan pengembangan dari motif dasar *lipa sabbe cure' tengnga*, yaitu motif *lipa sabbe* yang berbentuk kotak-kotak sedang yang memiliki 4 warna.



Gambar. *Lipa sabbe cure' KDI*

- l. *Lipa sabbe cure' bali are' tetton*, memiliki motif timbul yang disebabkan penggunaan ketebalan benang yang berbeda serta motif garis vertikal atau berdiri yang dalam bahasa Bugis disebut *tettong*.



Gambar. *Lipa sabbe cure' KDI*

- m. *Lipa sabbe cure' barong*, memiliki ditunen dengan menggunakan benang yang ketebalannya tidak rata. Motif yang dihasilkan sangat khas dan memiliki efek timbul.



Gambar. *Lipa sabbe cure' KDI*

- n. *Lipa sabbe cure' panji tengnga*, merupakan pengembangan dari *cure' tengnga*, yaitu motif *lipa sabbe* dengan motif berbentuk kota-kotak yang berukuran sedang. *Cure' panji* merupakan motif yang berbentuk huruf "s" yang telah distilasi sehingga menyerupai sepotong bendera yang berkibar. *Lipa sabbe cure' panji tengnga* merupakan pesanan dari Bapak Bupati Pangkep untuk acara pernikahan putrinya. Ia memesan yang memiliki motif berbeda namun tetap mempunyai unsur yang sama. *Lipa sabbe cure' panji tengnga* ini terdiri dari 2 variasi.



Gambar. *Lipa sabbe cure' KDI*

3. Ragam hias *lipa sabbe*

Ragam hias *lipa sabbe* pada awalnya hanya menggunakan ragam hias geometris berupa bentuk kotak, pada tahun 2013 menerapkan beberapa ragam hias seperti ragam hias geometris dengan bentuk segitiga, segi enam dan belah ketupat, ragam hias

tumbuhan seperti kelopak bunga yang telah mengalami penyederhanaan bentuk asli (stilasi tumbuhan) dan tunas serta ragam hias benda alam berupa kristal yang semakin menambah keindahan *lipa sabbe*.

4. Warna *lipa sabbe*

Warna *lipa sabbe* pada awalnya hanya menggunakan warna hijau, kuning, putih, ungu, merah, merah muda serta biru yang memiliki aturan dalam penggunaannya di kalangan masyarakat, pada tahun 2013 warna *lipa sabbe* lebih bervariasi dan penggunaannya didasarkan pada kesukaan dan kesesuaian dengan busana yang akan dikenakan tanpa memperhatikan aturan pemakaian yang berlaku. Warna yang diterapkan adalah hijau, merah, kuning, ungu, biru, putih, hitam, jingga, perak dan emas.

5. Fungsi *lipa sabbe*

Fungsi dasar *lipa sabbe* sebagai pakaian adat Bugis yang digunakan dalam upacara adat dan pernikahan, pada tahun 2013 semakin berkembang menjadi komoditi unggulan daerah khususnya Sengkang yang memiliki nilai jual tinggi, digunakan dalam acara-acara seperti tarian daerah, penyambutan tamu, festival daerah dan pemilihan putera dan puteri daerah Sulawesi Selatan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Motif *lipa sabbe* tahun 2013 ada 14 motif terdiri atas; *cure' sobbi' tettong*, KDI, *bali are'*, *sobbi' lobang*, *sobbi' pucuk*, *sobbi' kristal renni*, *sobbi' lobang balo renni pucuk*, *pucuk rebbung*, *kristal*, *sobbi' kristal lobang*, *eppa warna*, *bali are' tettong*, *barang*, dan *panji tengga*.
2. Ragam hias *lipa sabbe* tahun 2013 adalah; 1) ragam hias ragam hias geometris berupa garis vertikal, garis horisontal, bentuk kotak-kotak, belah ketupat, segitiga, 2) ragam hias tumbuhan berupa kelopak bunga yang telah mengalami penyederhanaan bentuk asli (stilasi tumbuhan) dan tunas bambu, serta 3) ragam hias benda alam berupa batu kristal
3. Warna yang diterapkan pada *lipa sabbe* tahun 2013 adalah hijau, merah, kuning, ungu, biru, putih, hitam, jingga, perak dan emas.
4. Fungsi *lipa sabbe* tahun 2013 antara lain; 1) pakaian adat Bugis, 2) upacara adat seperti upacara pesta panen, upacara *mappadandang* dan penyambutan tamu. 3) upacara pernikahan sebagai pelengkap upacara seperti acara *mappaci*, digunakan oleh para pengiring pengantin, tamu undangan, oleh keluarga mempelai dan sebagai hadiah dari mempelai wanita kepada mempelai pria, 4) tarian daerah, 5) pakaian yang dikenakan oleh masyarakat dalam acara-acara yang bersifat daerah seperti festival daerah, pemilihan putera dan puteri daerah Sulawesi Selatan serta 6) berkembang menjadi barang komoditi unggulan daerah.

B. Saran

1. Kepada masyarakat diharapkan adanya kesadaran dan kecintaan dalam melestarikan *lipa sabbe* yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia.
2. Kepada pengrajin disarankan untuk terus mengembangkan, menjaga dan meningkatkan mutu serta kualitas *lipa sabbe* Sengkang.
3. Pada generasi muda diharapkan dapat meneruskan kegiatan pertunangan *lipa sabbe* yang menjadi komoditi utama daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (1998). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamzah, Aminah. (1984). *Monografi Kebudayaan Bugis Di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.
- Hamzuri. (2000). *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Kartiwa, Suwati. (1996). *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambangan.
- Nugroho, Eko. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Said, Abdul Azis. (2006). *Dasar Desain Dwimatra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Sipahelut, Atisah & Petrussumadi. (1991). *Dasar-dasar desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Toekio, Sugeng, M. (1987). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Yuwono, Trisno. (1994). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola.